

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kekeliruan (*fraud*). Auditor merupakan seorang yang dianggap ahli oleh masyarakat untuk melakukan pemeriksaan pada satu perusahaan atau instansi. Seorang yang ahli auditor wajib mempunyai kemampuan yang memadai mengenai berbagai teknik pemeriksaan. Hal tersebut diperoleh melalui pendidikan formal, seminar, sertifikasi, serta pengalaman ketika melakukan pemeriksaan dan menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi sadar bahwa terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi, selain itu auditor menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan.

(Restu 2000 dan Ceacilia Sri Haryati 2013).

Profesi auditor yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan

keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Sebab itu, seorang auditor juga harus mampu untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kekeliruan (*fraud*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja.

Tugas auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan mereka. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pada pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Akuntan publik dalam melaksanakan tugas auditnya berpedoman pada standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar

umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta kewajiban auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Christina, Y.J. 2014:3).

Auditor juga diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat di dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan praktik audit yang pernah dilakukan oleh auditor, bahwa auditor harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Ini yang membuat auditor lebih dapat menemukan kekeliruan dari kliennya. Pengalaman lebih menghasilkan kecakapan teknis yang lebih. Seorang yang

melakukan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang mempunyai kecakapan teknis yang cukup dalam tugasnya (Elfarini, 2012).

Pelatihan (training) merupakan upaya pembinaan keterampilan yang di perlukan oleh karyawan untuk meningkatkan kinerja berkenaan ketidakcocokan antara perilaku aktual yang diharapkan program-program pelatihan yang dapat diusulkan sebagai solusi untuk penyimpangan-penyimpangan tersebut. Elyzabeth dan santy setiawan (2012) Training merupakan pengenalan cara pekerjaan tentu sedang bagi karyawan lama bertujuan untuk meningkatkan kinerja pada pekerja yang dipegangnya saat ini untuk pegawai lama, training ini selain digunakan untuk meningkatkan keterampilan, keahlian dan kecakapan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan saat ini pelatihan diukur dengan banyaknya auditor mengikuti program pelatihan (Ceacilia Sri Haryanti 2013).

Dalam mendeteksi kekeliruan auditor harus mempunyai kemampuan yang tinggi dan mengetahui aspek-aspek kekeliruan yang dapat terjadi dalam auditnya. Untuk itu auditor perlu mengerti dan memahami kekeliruan, jenis kekeliruan, faktor terjadinya kekeliruan, dan mendeteksinya. Cara yang digunakan untuk mendeteksi kekeliruan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau redflags dan gejala suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kekeliruan. Redflags dan gejala tersebut merupakan tindakan tidak biasa yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai redflags dan gejala tersebut dapat membantu langkah selanjutnya

bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kekeliruan. (Zohar dan Marshal 2014).

Keahlian audit seorang auditor merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan audit karena keahlian audit mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan (Restu Setiawan, 2011). Pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor karena dengan pengalaman mudah untuk dapat mendeteksi adanya kekeliruan dalam laporan keuangan. Seorang auditor sebagai penyedia laporan keuangan dalam melaksanakan audit tidak semata-mata hanya untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Profesi auditan mendapatkan kepercayaan dan klien untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan kliennya untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari pemakai laporan keuangan auditan lainnya maka auditor dituntut menjadi seorang ahli. (Ceacilia Sri Haryanti 2013).

Auditor merupakan seorang yang dianggap ahli oleh masyarakat untuk melakukan pemeriksaan pada satu perusahaan atau instansi. Sebagai seorang yang ahli auditor wajib mempunyai kemampuan yang memadai mengenai berbagai teknik pemeriksaan. Hal tersebut diperoleh melalui pendidikan formal, seminar, sertifikasi, serta pengalaman ketika melakukan pemeriksaan menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi, selain itu auditor

menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan.

(Restu 2000 dan Ceacilia Sri Haryati 2013).

Pengalaman ternyata signifikan mempengaruhi pembuatan keputusan audit pada waktu kompleksitas penugasan yang dihadapi oleh auditor pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping juga pengetahuan yang harus dimiliki seorang auditor. Cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman berbeda, demikian halnya dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa.

(Ceaci Abdool mohammadi & Arnold wright 2001).

Auditor harus menentukan resiko bahwa kekeliruan (errors) dan ketidakberesan kemungkinan menyebabkan laporan keuangan berisi salah saji material. Berdasarkan ketentuan ini, auditor harus merancang auditnya untuk memberikan keyakinan memadai bagi pendeteksian kekeliruan dan ketidakberesan material atas laporan keuangan.

(Choo dan Tromant, 1991 & Miranda Klie 2013).

Dalam salah satu SPAP terdapat standar umum yang mengatur tentang keahlian auditor yang indenpenden. Dalam standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap keahlian bidang auditing, tidak lepas dari pendidikan formal dan

pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing. Karenanya, persyaratan yang harus dimiliki seorang auditor ahli telah diatur dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian auditor independen yang terdiri atas paragraf 03-05, menyebutkan bahwa “audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian teknis dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP, 2013:89). Pelatihan dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya pelatihan dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Program pelatihan para auditor juga dapat merubah situasi yang akan ditemui ketika implementasi audit dalam perusahaan (Noviyani dan Bandi, 2012).

Standar umum pertama tersebut menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan dan pelatihan yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seseorang sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Artinya seorang auditor juga harus memiliki pendidikan yang tinggi dan pelatihan audit untuk dapat melaksanakan praktik audit dan untuk meningkatkan keahlian auditor tersebut dalam auditing.

Kasus-kasus skandal akuntan dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Contoh kasus pada perusahaan besar dunia seperti Enron, Global rossing, dan Worldcom di Amerika Serikat yang

mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal, kasus serupa juga terjadi di Indonesia, Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kekeliruan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini. Berikut studi kasus di bawah ini:

Tabel 1.1.
Studi Kasus Auditor

No	Studi Kasus	Pelanggaran yang dilakukan
1	PT Kimia Farma	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadinya penyalah sajian laporan keuangan - Kesalahan mendasar mungkin timbul dari kesalahan perhitungan matematis ,kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi - Kesalahan interpretasi fakta dan kecurangan atau kelalaian
2.	Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK) Migas	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadinya salah pencatatan laporan keuangan SKK migas - Laporan tidak sesuai SAP dan SKK - Adanya perbedaan dalam melakukan perhitungan sehingga menimbulkan perbedaan dan kesalah pahaman
3	Saham PT Inovasi infacom Tbk	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kesalahan salah saji laporan keuangan - Mengungkapkan terjadinya akibat pergantian peranti lunak dan migrasi data

Sumber : diolah peneliti

Dari table 1.1 di atas dapat diketahui bahwa, kasus mengenai Skandal kasus audit yang pernah terjadi pada PT Kimia Farma, salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan

mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (master prices) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal

mendeteksi kekeliruan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kekeliruan tersebut. Penulis : Mikha Anitaria (2011)

(sumber : <http://mikhaanitaria.blogspot.com/2011/01/sqlqh-saji-lapran-keuangan-pad-kasushtml>)

Kasus serupa juga terjadi ketika Kepala Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) Amien Sunaryadi menjelaskan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengenai latar belakang dan penyebab opini "Tidak Wajar" laporan keuangan 2015 SKK Migas. Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dikhawatirkan mencoreng kelembagaan auditor tersebut. Penyebab opini "Tidak Wajar" adalah perbedaan standar perhitungan akuntansi yang dilakukan oleh BPK.

Pada awal pemeriksaan, SKK Migas sebenarnya telah beberapa kali bertemu dengan BPK. Hasil pertemuan itu menyepakati, SKK Migas menyiapkan laporan keuangan dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Berdasarkan kesepakatan itu, SKK Migas menyiapkan dua laporan keuangan ini untuk diperiksa oleh BPK. Pada waktu pemeriksaan, Amien mengklaim, auditor BPK memilih SAK untuk menjadi rujukan pemeriksaan. Jadi, seharusnya yang dinilai dan diberikan opini adalah laporan keuangan SKK Migas yang menggunakan metode SAK. Di sisi lain, BPK menyoroti dua poin yang menyebabkan pemberian opini "Tidak Wajar". Pertama,

dalam metode SAK, kewajiban SKK Migas terhadap pesangon pegawai harus masuk dalam neraca dan tercantum di laporan keuangan. Namun, BPK menilai hal tersebut tidak perlu sehingga menimbulkan perbedaan dalam melakukan perhitungan. Kedua, terkait dengan tagihan dana pemulihan tambang pasca eksplorasi migas (abandonment and site restoration/ASR). Dalam laporan yang disajikan, BPK memvonis laporan SKK Migas tidak sesuai dengan PSAK 09. Padahal, setelah melalui diskusi dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), organisasi tersebut menyebutkan bahwa PSAK 09 sudah tidak digunakan lagi sejak tahun 1999.

Hasil laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI yang memberi opini DKI Jakarta Wajar Dengan Pengecualian (WDP) pada Laporan Keuangan Pemerintah DKI Jakarta tahun anggaran 2013. Temuan BPK atas APBD DKI Jakarta 2013 menunjukkan ada 86 proyek yang ganjil sehingga berpotensi merugikan daerah dengan nilai total Rp 1,54 triliun. Temuan BPK terdiri atas temuan berindikasi kerugian daerah Rp 85,36 miliar, potensi kerugian daerah Rp 1,33 triliun, kekurangan penerimaan daerah Rp 95,01 miliar, dan 3E (tidak efektif, efisien, dan ekonomis) alias pemborosan Rp 23,13 miliar. Penulis: Kamaludin (2016)

(Sumber: <http://m.tempo.co/read/news/arief-kamaludin-selasa-12-2016-ardian.mm>)

Selain fenomena diatas ada kasus yang melanda Pihak otoritas bursa belum akan membuka penghentian (suspension) perdagangan saham PT Inovisi

Infracom Tbk karena laporan keuangan INVS yang dilaporkan harus kembali direvisi untuk kedua kalinya. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014.

Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun.

Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih

besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Sebelumnya, Direktur Utama INVS Jerry Djajasaputra mengungkapkan kesalahan terjadi akibat pergantian peranti lunak dan migrasi data. Jerry menjelaskan pihaknya terpaksa mengganti sistem dan migrasi data karena sistem yg lama *database*-nya sudah tidak menunjang. Menurutnya, persoalan ini bukanlah permasalahan besar dan otoritas bursa juga memaklumi kesalahan yang terjadi. (Inovisi adalah perusahaan yang membangun infrastruktur untuk industri telekomunikasi yang menyediakan jasa bernama *MVNO system*. Jasa ini digunakan untuk mendongkrak VAS (*value added services*) dan ARPU (*average revenue per user*) operator seluler dengan dengan cara menjual kembali jaringan seluler yang belum mencapai kapasitas penuh. Penulis : Yana mahendra (2015)

(sumber : <http://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspen-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>)

Dari kasus-kasus diatas dapat disimpulkan bahwa Auditor, dalam menjalankan tugasnya, sering dihadapkan pada persoalan materialitas dan salah-saji, terutama salah-saji yang dibiarkan begitu saja oleh penyusun laporan keuangan, yang dari perspektif auditor eksternal dikenal dengan istilah “salah saji tak terkoreksi” (*uncorrected misstatement*). Materilitas dan salah-saji tak terkoreksi memiliki hubungan yang sangat erat. Apa hubungan antara materialitas dan salah-saji,

bagaimana sikap auditor terhadap materialitas dan salah-saji tak terkoreksi? Itulah topik yang dibahas dalam tulisan ini.

Kita mulai dengan melihat, terlebih dahulu, mengapa timbul salah-saji yang tak terkoreksi, apa hubungannya dengan persoalan materialitas, setelah itu baru kemudian masuk ke sikap auditor terhadap salah-saji atau kekeliruan tak terkoreksi.

Salah-saji, idealnya, dikoreksi oleh akuntan penyusun laporan keuangan begitu ditemukan. Tetapi pada kondisi tertentu, salah-saji seringkali dibiarkan begitu saja karena alasan tertentu. Salah satu alasan yang paling lumrah digunakan adalah pertimbangan “materialitas” salah-saji yang tak terkoreksi dianggap “tidak material”.

Semua orang yang berprofesi sebagai Auditor pasti telah memahami bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk mendeteksi kesalahan penyajian yang sifatnya material dalam laporan keuangan serta mendeteksi adanya salah saji material baik yang disengaja maupun karena kecurangan, berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik – Standar Audit (“SA”) 240 – Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan, dinyatakan bahwa:

“Auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Karena keterbatasan bawaan suatu audit, maka selalu ada risiko yang tidak terhindarkan bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi, walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan Standar Audit.”

Kekeliruan adalah sikap yang ditunjukkan atau pernyataan yang dibuat oleh seseorang saat sikap/ pernyataan tersebut memiliki alasan yang tidak benar dan menyesatkan. Kekeliruan juga sering disebut dengan salah atau kesalahan di mana

istilah ini merujuk pada konsep dalam hukum, etika, dan ilmu pengetahuan. Secara umum, kesalahan ataupun kekeliruan biasanya merujuk pada situasi di mana sesuatu itu *salah, keliru, tidak tepat*, ataupun *salah hitung* tergantung dari konteksnya. Secara rinci, kejadian "salah" merujuk pada situasi di mana seorang individu telah melakukan kesalahan ataupun mengambil keputusan yang tidak tepat.

Pengertian pengalaman ternyata signifikan mempengaruhi pembuatan keputusan audit pada waktu kompleksitas penugasan yang dihadapi oleh auditor, pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping juga pengetahuan yang harus dimiliki seorang auditor memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antar auditor berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa.

Pengertian pelatihan auditor (*training*) merupakan upaya pembinaan keterampilan yang diperlukan oleh karyawan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Program pelatihan dimaksud untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan kinerja (*performance deficiencies*). Melihat dari sisi faktor pengalaman, maka auditor memegang peranan penting, sehingga mampu mendeteksi ada dan tidaknya kecurangan, sebab dengan pengalaman atau jam terbang, maka auditor akan menghasilkan pengetahuan yang lebih baik dan tajam Christ (1993) dalam Ananing (2012). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang

lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup atas tugasnya.

Libby dalam Koroy (2009) menyatakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam melakukan tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam mengungkap tindakan kekeliruan (*fraud*) yang kerap terjadi dalam suatu perusahaan. Sebab itu, auditor merupakan profesi kepercayaan klien untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya, maka auditor dituntut menjadi seorang ahli yang profesional.

Klien dan para pemakai laporan keuangan auditan mengharapkan auditor mampu memberikan penilaian dan memberikan informasi mengenai kondisi laporan keuangan yang telah disajikan manajemen perusahaan. Penilaian terhadap laporan keuangan tersebut merupakan suatu upaya perwujudan terhadap tanggung jawab auditor sebagai pihak eksternal yang dinilai memiliki keahlian dan pengalaman untuk melakukan serangkaian prosedur audit yang bertujuan memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung kekeliruan yang menyebabkan terjadinya salah saji yang material.

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan praktik audit yang pernah dilakukan oleh auditor, bahwa auditor harus memiliki

khualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit, ini akan membuat auditor lebih dapat menemukan kekeliruan dari klien yang mereka audit. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan kecakapan teknis yang lebih. Seorang yang melakukan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang akan mempunyai kecakapan teknis yang cukup dalam tugasnya.

Pelatihan (*training*) merupakan upaya pembinaan keterampilan yang di perlukan oleh karyawan untuk meningkatkan kinerja berkenaan dengan ketidakcocokan antara perilaku aktual yang diharapkan program-program pelatihan biasanya diusulkan sebagai solusi untuk penyimpangan– penyimpangan tersebut. *Training* merupakan pengenalan cara pekerjaan tentu sedang bagi karyawan lama bertujuan untuk meningkatkan kinerja pada pekerja yang dipegangnya saat ini untuk pegawai lama, *training* ini selain digunakan untuk meningkatkan keterampilan, keahlian dan kecakapan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan saat ini pelatihan diukur dengan banyaknya auditor mengikuti program pelatihan.

Dalam mendeteksi kekeliruan auditor harus mempunyai kemampuan yang tinggi dan mengetahui aspek-aspek kekeliruan yang dapat terjadi dalam auditnya. Untuk itu auditor perlu mengerti dan memahami kecurangan, jenis kecurangan, faktor terjadinya kecurangan, serta cara untuk mendeteksinya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kekeliruan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *redflags* dan

gejala suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. *Redflags* dan gejala tersebut merupakan tindakan tidak biasa yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *redflags* dan gejala tersebut dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan.

Mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh keahlian audit. Keahlian audit seorang auditor merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan audit karena keahlian audit akan mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor karena dengan pengalaman akan mudah untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan-kekeliruan dalam laporan keuangan.

Dalam standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap keahlian bidang auditing, tidak lepas dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman, selanjutnya dalam pelaksanaan auditing. Karenanya, persyaratan yang harus dimiliki seorang auditor ahli telah diatur dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian auditor independen yang terdiri atas paragraf 03-05, menyebutkan bahwa “audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian teknis dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP,

2011:89). Pelatihan dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya pelatihan dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Program pelatihan para auditor juga dapat merubah situasi yang akan ditemui ketika implementasi audit dalam perusahaan (Noviyani dan Bandi, 2012).

Menurut Noviyani dan Bandi (2012) bahwa hasil dari pelatihan lebih yang didapatkan oleh auditor akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perhatian auditor pada departemen tempat kekeliruan terjadi. Eynon dalam Noviyani dan Bandi (2012) mengatakan bahwa pelatihan perlu dilakukan untuk membangun kesuksesan akuntan. Boner dan Walker dalam Noviyani dan Bandi (2012) menyatakan, bahwa pengalaman yang didapat dari program khusus pelatihan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keahlian daripada program tradisional, dalam hal ini hanya dengan kurikulum yang ada tanpa dilakukan dengan program pelatihan.

Noviyani & Bandi (2012), mengatakan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Faktor-faktor penentu keahlian auditor seperti pengalaman, pengetahuan dan kemampuan (*Ability*). Dengan demikian pengalaman, pengetahuan dan kemampuan (*Ability*) merupakan unsur profesional yang penting untuk membangun keahlian auditor.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PENGALAMAN, DAN PELATIHAN AUDITOR TERHADAP KEKELIRUAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) “(Studi Empiris Pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)”**

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengalaman auditor terhadap kekeliruan auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung
2. Bagaimana pelatihan auditor terhadap kekeliruan auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung
3. Bagaimana kekeliruan audit terhadap kekeliruan auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung
4. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap kekeliruan auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh pelatihan auditor terhadap kekeliruan auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung
6. Bagaimana pengalaman auditor dan pelatihan auditor terhadap kekeliruan auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis, adalah :

1. Bagaimana pengalaman auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung?
2. Bagaimana pelatihan auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh pelatihan Auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung ?
5. Bagaimana pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap kekeliruan Auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pelatihan auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui kekeliruan auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman dan pelatihan auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan Auditor terhadap kekeliruan pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung
6. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap kekeliruan Auditor pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini tidak hanya digunakan oleh penulis saja, tetapi pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan pengaruh pengalaman dan pelatihan Auditor terhadap kekeliruan dalam audit dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit sektor publik. Berdasarkan sudut pandang yang berbeda, kegunaan praktis dan kegunaan teoritis akan dijelaskan untuk siapa saja penelitian ini bermanfaat

1.4.1. Kegunaan Praktisi

1. Bagi Penulis

Secara umum merupakan bekal pengetahuan mengenai penerapan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dan diterapkan pada kenyataan sebenarnya di dalam masyarakat atau di dalam perusahaan.

2. Bagi Instansi

Bagi Instansi tempat penulis melakukan penelitian adalah membantu memberikan informasi kepada pihak instansi mengenai pengaruh pengalaman dan pelatihan auditor kekeliruan, sehingga memberikan langkah nyata yang digunakan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan kinerja instansi.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai informasi maupun pengetahuan tentang pengaruh pengalaman dan pelatihan Auditor terhadap kekeliruan serta menjadikan referensi untuk tugas akhir dengan permasalahan yang sama.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis sebagai kajian terhadap teori-teori yang digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi dan diharapkan menambah khasanah pengetahuan dalam bidang auditing khususnya mengenai pengaruh pengalaman dan pelatihan Auditor terhadap kekeliruan.

1.4.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai objek yang diteliti, penulis melakukan penelitian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut.